

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 003 Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. RW 003 merupakan wilayah yang berada tidak jauh dari pusat Kota Kupang dengan aktivitas masyarakat yang cukup tinggi. Penelitian dilakukan pada seluruh balita yang tinggal di RW 003 dengan jumlah sebanyak 57 balita, namun yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 40 balita. Dari jumlah responden tersebut, sebagian balita telah mendapatkan dan mengonsumsi obat cacing pada bulan Februari melalui program pemberian obat di bawah pengawasan orang tua di rumah, sedangkan sebagian balita lainnya belum mengonsumsi obat cacing.

B. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia (Tahun)	1-2 Tahun	16	40%
		3-4 Tahun	21	52.5%
		5 Tahun	3	7.5%
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	26	65%
		Perempuan	14	35%
Total			40	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari total 40 responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 3–4 tahun sebanyak 21 responden (52,5%), diikuti usia 1–2 tahun sebanyak 16 responden (40%), dan usia 5 tahun sebanyak 3 responden (7,5%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas

responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 responden (65%), sedangkan perempuan sebanyak 14 responden (35%).

C. Hasil Pemeriksaan *Enterobius vermicularis*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya risiko infeksi *Enterobius vermicularis* pada balita yang berdomisili di wilayah RW 003 Kelurahan Lasiana. Jumlah balita yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang dan seluruh responden telah memberikan persetujuan melalui penandatanganan *informed consent*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Kupang dengan nomor LB.02.03/1/0026/2026. Hasil pemeriksaan *Enterobius vermicularis* disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Pemeriksaan *Enterobius vermicularis* pada Balita di RW 003 Kelurahan Lasiana

Umur	Positif (+)	Presentase(%)
1	0	0%
2	1	10%
3	0	0%
4	2	20 %
5	1	10%
Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-laki	3	29.5%
Perempuan	1	10%

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari total 40 responden yang diperiksa, sebanyak 4 responden (10%) dinyatakan positif terinfeksi *Enterobius vermicularis*, sedangkan 36 responden (90%) dinyatakan negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, keempat balita tersebut diketahui belum mengonsumsi obat cacing yang diberikan oleh posyandu karena anak sulit atau menolak untuk minum obat.

Anak yang tidak mengonsumsi obat cacing secara rutin berisiko lebih tinggi terkena infeksi cacing karena tidak adanya pengobatan berkala yang dapat membantu memutus rantai penularan cacing. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anita et al.,2023) yang menyatakan bahwa anak yang tidak mengonsumsi obat cacing memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecacingan. Kejadian *enterobiasis* pada balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan. Pada usia balita, anak masih sering bermain di lantai atau tanah, memasukkan tangan ke mulut, serta belum mampu menjaga kebersihan diri secara mandiri sehingga masih memerlukan pengawasan orang tua. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Wahidah 2023) yang menyatakan bahwa kecacingan lebih sering terjadi pada anak usia prasekolah karena kebiasaan bermain di lantai atau tanah, sering memasukkan tangan ke mulut, serta belum mampu menjaga kebersihan diri dengan baik. Semakin tinggi aktivitas anak tanpa diikuti perilaku hidup bersih, maka risiko terpapar telur cacing akan semakin besar.

Pada hasil penelitian ini, kasus positif *Enterobius vermicularis* lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki sebanyak 3 orang, sedangkan pada anak perempuan sebanyak 1 orang. Sementara itu, hasil pemeriksaan negatif pada anak laki-laki sebanyak 23 orang dan pada anak perempuan sebanyak 13 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ghofur, & Septia 2025) yang menyatakan bahwa kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* lebih banyak ditemukan pada responden laki-laki dibandingkan Perempuan.

karena anak laki-laki cenderung lebih aktif bermain di luar rumah dan kurang memperhatikan kebersihan diri sehingga sangat mudah terkena infeksi.

D. Gejala Klinis *Enterobius vermicularis*

Tabel 4. 3 Gejala Klinis *Enterobius vermicularis* pada Balita di RW 003 Kelurahan Lasiana

No	Pernyataan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Sering gatal di sekitar anus malam hari	26	65%
2	Sulit tidur pada malam hari	4	10%
3	Sering rewel/gelisah	20	50%
4	Nafsu makan menurun.	2	5%
5	Pernah melihat cacing kecil di anus/tinja anak	21	53%

Berdasarkan Tabel 4.3 mengenai gejala klinis *Enterobiasis* pada balita di RW 003 Kelurahan Lasiana, diketahui bahwa anak sering gatal di sekitar anus pada malam hari sebanyak 26 responden (65%), anak sulit tidur pada malam hari sebanyak 4 responden (10%), anak sering rewel atau gelisah sebanyak 20 responden (50%), anak mengalami penurunan nafsu makan sebanyak 2 responden (5%), serta pernah melihat cacing kecil di anus atau tinja anak sebanyak 21 responden (53%).

Tabel 4. 4 Gejala Klinis Pada Balita Yang Positif *Enterobius Vermicularis*

No	Pernyataan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Sering gatal di sekitar anus malam hari	4	100%
2	Sulit tidur pada malam hari	3	75%
3	Sering rewel/gelisah	4	100%
4	Nafsu makan menurun.	0	0%
5	Pernah melihat cacing kecil di anus/tinja anak	4	100%

Berdasarkan Tabel 4.4, seluruh balita yang positif *Enterobius vermicularis* (100%) mengalami gejala gatal di sekitar anus pada malam hari, sering rewel atau gelisah, serta pernah melihat cacing kecil di anus atau tinja. Sebanyak 3 balita (75%) mengalami kesulitan tidur pada malam hari, sedangkan tidak terdapat balita yang mengalami penurunan nafsu makan (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa gejala yang paling dominan pada balita positif enterobiasis adalah gatal di sekitar anus pada malam hari, rewel atau gelisah, dan riwayat melihat cacing pada anus atau tinja

Menurut (Rantesalu et al. 2025) pruritus ani merupakan manifestasi klinis yang paling sering ditemukan pada anak dengan *enterobiasis*. Selain keluhan gatal, pada penelitian ini juga terdapat anak yang pernah terlihat mengeluarkan cacing kecil di area anus atau pada tinja. Temuan tersebut menjadi salah satu petunjuk penting adanya infeksi, karena cacing dewasa *Enterobius vermicularis* berukuran kecil, berwarna putih, dan sering tampak pada malam hari. Pada penelitian ini, meskipun gejala gatal di sekitar anus cukup banyak ditemukan, hasil pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan banyak kasus positif. Hal ini karena sebagian anak telah

mengonsumsi obat cacing dalam tiga bulan terakhir, serta beberapa responden sudah mendapatkan pengobatan di fasilitas kesehatan sebelum pemeriksaan dilakukan. Pemberian obat dapat menurunkan jumlah cacing maupun telur sehingga hasil pemeriksaan menjadi negatif. Oleh karena itu, gejala klinis tetap penting digunakan sebagai indikator awal adanya kemungkinan infeksi *Enterobius vermicularis*, namun diagnosis tetap perlu dikonfirmasi melalui pemeriksaan laboratorium dan mempertimbangkan riwayat pengobatan sebelumnya.

Gejala lain yang juga ditemukan adalah anak sering rewel, gelisah, serta mengalami gangguan kenyamanan. Menurut orangtua responden anak sering rewel dan gelisah hanya terjadi pada malam hari karena daerah perianal anak merasa gatal sehingga anak sering rewel dan kualitas tidur menjadi terganggu. Tidur yang kurang nyenyak dapat memengaruhi perilaku anak pada siang hari, seperti mudah marah, kurang fokus, dan lebih sensitif. Penelitian (Mulyowati, Santika, & Nugroho 2023) menyebutkan bahwa infeksi *Enterobius vermicularis* tidak hanya menimbulkan keluhan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas tidur serta perilaku anak sehari-hari. Sementara itu, keluhan seperti sulit tidur dan penurunan nafsu makan ditemukan lebih sedikit, yang menunjukkan bahwa tidak semua anak yang terinfeksi mengalami gejala yang sama. Menurut (WHO, 2023) infeksi cacing usus pada anak dapat bersifat ringan, tanpa gejala, atau menimbulkan keluhan tertentu tergantung jumlah cacing dan kondisi tubuh anak. Menurut (Rahma et al. 2020) infeksi kecacingan pada anak dapat menyebabkan

keluhan gastrointestinal seperti mual dan sakit perut akibat gangguan pada sistem pencernaan. Mual pada anak dapat terjadi karena adanya iritasi pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh infeksi cacing usus, termasuk *Enterobius vermicularis*. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada anak serta memengaruhi nafsu makan dan aktivitas sehari-hari.

E. Gambaran *Personal Hygiene Enterobiasis* pada Balita di RW 003

Kelurahan Lasiana

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Personal Hygiene

No	Pertanyaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Mencuci tangan sebelum makan	29	72.5%
2	Mencuci tangan setelah buang air besar	24	60%
3	Mencuci tangan menggunakan sabun	22	55%
4	Mencuci tangan setelah bermain	15	37.5%
5	Mencuci tangan setelah bangun tidur	9	22.5%
6	Kuku selalu dipotong pendek	36	90%
7	Kuku tampak bersih	24	60%
8	Sering menggigit kuku	23	57.5%
9	Membersihkan kuku saat mandi	12	30%

Berdasarkan Tabel 4.5 mengenai distribusi responden berdasarkan *personal hygiene* balita di RW 003 Kelurahan Lasiana, diketahui bahwa pada indikator kebiasaan mencuci tangan, sebagian besar balita sudah memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan sebanyak 29 responden (72,5%), mencuci tangan setelah buang air besar sebanyak 24 responden (60%), dan mencuci tangan menggunakan sabun sebanyak 22 responden (55%). Namun, masih terdapat balita yang belum membiasakan mencuci

tangan setelah bermain yaitu hanya sebanyak 15 responden (37,5%) dan mencuci tangan setelah bangun tidur sebanyak 9 responden (22,5%). Pada indikator kebersihan kuku, sebagian besar balita memiliki kuku yang selalu dipotong pendek sebanyak 36 responden (90%) dan kuku tampak bersih sebanyak 24 responden (60%). Akan tetapi, masih terdapat balita yang sering menggigit kuku sebanyak 23 responden (57,5%) serta balita yang membersihkan kuku saat mandi hanya sebanyak 12 responden (30%).

Menurut Okta et al.,(2022) dalam penelitian (Indrianto 2023) telur *Enterobius vermicularis* yang terdapat pada daerah perianal dapat menularkan infeksi kepada orang lain melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Anak-anak dengan *personal hygiene* yang kurang baik, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar, memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami infeksi *enterobiasis*. Namun, hasil berbeda dilaporkan oleh (Agustin et al.,2018) yang menyatakan bahwa *personal hygiene* bukan satu-satunya faktor yang berperan dalam kejadian *enterobiasis*. *Personal hygiene* yang kurang baik belum tentu menyebabkan seseorang terinfeksi *enterobiasis*, karena kejadian infeksi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepadatan hunian, kontak erat antaranggota keluarga, serta sanitasi lingkungan rumah.

Menurut penelitian (Tama et al.,2024) anak-anak lebih sering mengalami infeksi cacingan karena memiliki kebiasaan memasukkan jari tangan ke dalam mulut. Selain itu, anak yang mempunyai kebiasaan menggigit kuku juga lebih mudah terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Hal

ini dapat terjadi ketika anak merasakan gatal pada daerah perianal lalu menggaruknya, sehingga telur cacing menempel pada kuku dan anak kemudian menggigit kuku, telur cacing tersebut dapat tertelan dan masuk ke dalam tubuh sehingga menyebabkan infeksi.

Tabel 4. 5 Sanitasi Lingkungan Balita RW 003 Kelurahan Lasiana

No	Pertanyaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Keterangan
1	Rumah memiliki lantai bersih (bukan tanah)	37	92.5%	Baik
2	Rumah dibersihkan setiap hari	40	100%	Baik
3	Ventilasi rumah cukup	40	100%	Baik
4	Rumah tidak terlalu padat penghuni	40	100%	Baik
5	Sprei dan selimut diganti minimal 1x/minggu	30	75%	Cukup
6	Anak selalu menggunakan jamban saat BAB	4	10%	Kurang baik
7	Keluarga memiliki jamban sendiri	20	50%	Kurang baik
8	Jamban selalu dibersihkan	27	67.5%	Cukup
9	Selalu menggunakan jamban saat BAB	20	50%	Kurang baik

Berdasarkan Tabel 4.6 mengenai distribusi responden berdasarkan sanitasi lingkungan balita di RW 003 Kelurahan Lasiana, diketahui bahwa pada indikator kondisi fisik rumah sebagian besar responden memiliki kondisi rumah yang baik. Hal ini terlihat dari rumah yang memiliki lantai bersih (bukan tanah) sebanyak 37 responden (92,5%), rumah dibersihkan setiap hari sebanyak 40 responden (100%), ventilasi rumah cukup sebanyak 40 responden (100%), rumah tidak terlalu padat penghuni sebanyak 40 responden (100%), serta sprei dan selimut diganti minimal satu kali dalam

seminggu sebanyak 30 responden (75%). Pada indikator penggunaan jamban, hanya 4 responden (10%) yang menyatakan anak selalu menggunakan jamban saat buang air besar, sehingga masih menunjukkan kebiasaan penggunaan jamban yang kurang baik. Sedangkan pada indikator kepemilikan dan kebersihan jamban, terdapat 20 responden (50%) yang memiliki jamban sendiri, 27 responden (67,5%) menyatakan jamban selalu dibersihkan, dan 20 responden (50%) menyatakan anak menggunakan jamban saat buang air besar.

Menurut penelitian oleh (Mulyowati dkk.,2023) sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap kejadian *enterobiasis*, dimana kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik cenderung meningkatkan risiko terjadinya *enterobiasis*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kondisi lingkungan yang kurang bersih, ventilasi rumah yang tidak memadai, kepadatan hunian, serta kurangnya kebiasaan menjaga kebersihan dapat meningkatkan risiko penularan *Enterobius vermicularis*. Sebaliknya, lingkungan tempat tinggal yang bersih, memiliki ventilasi yang baik, serta kebiasaan membersihkan rumah secara rutin dapat membantu menurunkan risiko infeksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik sanitasi lingkungan rumah responden, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya penularan *Enterobius vermicularis*. Kondisi lingkungan tempat tinggal warga RW 003 secara umum berada di kawasan perkotaan, namun masih ditemukan beberapa kendala terkait pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian masyarakat masih

membuang sampah di sekitar rumah maupun di saluran drainase (got), meskipun telah tersedia tempat pembuangan sampah. Kebiasaan tersebut menyebabkan saluran air tersumbat dan meluap saat musim hujan, sehingga menciptakan lingkungan yang kotor dan kurang sehat. Selain itu, anak-anak di wilayah tersebut juga cenderung aktif bermain di area sekitar rumah tanpa menggunakan alas kaki dan kebersihannya kurang terjaga. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit, termasuk infeksi kecacingan, apabila tidak disertai kebiasaan menjaga kebersihan diri setelah bermain.

Pada penelitian ini sebagian besar responden juga telah memiliki kebiasaan mengganti seprei dan selimut secara rutin. Kebiasaan menjaga kebersihan tempat tidur sangat penting karena telur *Enterobius vermicularis* dapat menempel pada kain, pakaian, spre, dan selimut sehingga berpotensi menyebabkan infeksi ulang. Penelitian oleh (Mulyowati, Santika, & Nugroho 2023) tentang *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan pada *enterobiasis* menunjukkan bahwa kebersihan diri serta sanitasi lingkungan berperan dalam kejadian infeksi *Enterobius vermicularis*. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan rumah, termasuk tempat tidur, merupakan salah satu upaya pencegahan *enterobiasis*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan jamban sendiri, kebiasaan anak menggunakan jamban saat buang air besar, dan kebersihan jamban masih belum optimal pada sebagian responden. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penularan kecacingan akibat kontaminasi

lingkungan oleh tinja yang mengandung telur cacing. Pada penelitian ini ada sebagian responden yang tidak memiliki jamban sendiri, hal ini disebabkan karena mereka tinggal di rumah kontrakan atau kos-kosan yang menggunakan fasilitas jamban bersama dengan penghuni lain sehingga anak-anak pun tidak selalu menggunakan jamban saat BAB. Penggunaan jamban bersama dapat memengaruhi kebersihan dan pemeliharaan jamban apabila tidak dijaga dengan baik oleh seluruh pengguna. Hasil ini didukung oleh penelitian (Lailatusyifa et al.,2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan jamban berperan terhadap kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak yang tinggal di rumah tanpa jamban sehat memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecacingan dibandingkan anak yang memiliki akses jamban yang baik.

Tabel 4. 6 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu

No	Pertanyaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Saya mengetahui bahwa <i>enterobiasis</i> adalah penyakit kecacingan	3	7.5%
2	Saya mengetahui bahwa <i>enterobiasis</i> sering menyerang anak-anak	3	7.5%
3	Saya mengetahui bahwa <i>enterobiasis</i> dapat menular melalui tangan atau kuku yang kotor	2	5%
4	Saya mengetahui bahwa gatal di sekitar anus merupakan salah satu gejala <i>enterobiasis</i>	3	7.5%
5	kebersihan diri dan lingkungan dapat mencegah <i>enterobiasis</i>	3	7.5%

Berdasarkan Tabel 4.8 mengenai distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang *enterobiasis* di RW 003 Kelurahan Lasiana, diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu masih tergolong rendah. Hal ini

terlihat dari hanya 3 responden (7,5%) yang mengetahui bahwa *enterobiasis* adalah penyakit kecacingan, 3 responden (7,5%) mengetahui bahwa *enterobiasis* sering menyerang anak-anak, dan 2 responden (5%) mengetahui bahwa *enterobiasis* dapat menular melalui tangan atau kuku yang kotor. Selain itu, hanya 3 responden (7,5%) yang mengetahui bahwa rasa gatal di sekitar anus merupakan salah satu gejala enterobiasis, serta 3 responden (7,5%) mengetahui bahwa menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat mencegah *enterobiasis*.

Menurut (Lubis et al.,2018) tentang tingkat pengetahuan ibu memiliki pengaruh terhadap pencegahan penyakit kecacingan pada balita. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, menjaga kebersihan kuku, serta memastikan anak menggunakan alas kaki saat bermain. Selain itu, ibu juga lebih memperhatikan kebersihan lingkungan rumah, sanitasi jamban, serta kebersihan tempat tidur anak sehingga risiko penularan infeksi kecacingan dapat menurun. Pengetahuan yang baik juga membantu ibu mengenali gejala awal kecacingan sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

Pada penelitian ini, sebagian besar orang tua belum mengenal istilah *enterobiasis*, namun lebih familiar dengan istilah kecacingan. Orang tua umumnya mengetahui adanya gejala seperti gatal di sekitar anus atau keluarnya cacing, tetapi tidak mengetahui bahwa kondisi tersebut

merupakan infeksi *Enterobius vermicularis* atau *enterobiasis*. Beberapa responden yang mengetahui tentang *enterobiasis* umumnya memperoleh informasi setelah anak mengalami keluhan seperti gatal di sekitar anus, kemudian dibawa ke fasilitas kesehatan dan mendapatkan penjelasan dari perawat maupun dokter. Terdapat juga anak yang mengalami gatal di sekitar anus hingga sering digaruk sampai menimbulkan luka, serta beberapa orang tua menyatakan pernah melihat adanya cacing kecil pada daerah anus atau pada tinja anak. Kondisi tersebut menjadi alasan orang tua membawa anak untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai *enterobiasis* masih terbatas dan informasi kesehatan lebih banyak diperoleh setelah anak mengalami keluhan.